



ANALISIS KOMPARATIF LAPORAN KEUANGAN PT GUDANG GARAM TBK. DENGAN INDUSTRI TOBACCO YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019

Lesta Christina

Program Studi Magister Manajemen Universitas Mercu Buana, Jakarta, christineesiagian94@gmail.com

Corresponding Author: Rachella Kezia

Abstrak: Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan laba ruginya akan memberikan gambaran mengenai hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Penelitian dilakukan pada PT Gudang Garam Tbk. PT Gudamng Garam Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri rokok. Dalam penyusunan laporan keuangan periode yang digunakan yaitu data 2014 - 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Statistik Deskriptif dan analisis perusahaan. Dari hasil analisis terhadap laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk. penulis dapat menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan dengan tepat tetapi masih ada keterbatasan dalam analisis rasio tersebut. Kinerja keuangan perusahaan periode tahun 2014-2019 melalui analisis likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas periode terbaik dan terburuk dapat diketahui.

Kata kunci : Rasio Keuangan, *Du Pont*.

PENDAHULUAN

Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksi perekonomiann global bakal mengalami kontraksi yang lebih dalam dari prediksi yang sebelumnya. Sebelumnya IMF menyatakan perekonomian dunia akan mengalami krisis keuangan terburuk sejak Depresi Besar Tahun 1930-an, perekonomian dunia diproyeksi bakal mengalami kontraksi hingga 3 persen pada 2020. Untuk pertama kalinya sejak Depresi Besar, baik negara berkembang maupun negara maju akan mengalami resesi di tahun 2020. Dalam Outlook Perekonomial Dunia pertumbuhan ekonomi nampaknya akan jauh lebih buruk jika dibandingkan dengan prediksi yang sebelumnya sudah dilakukan. Sebelumnya dalam laporan terbaru Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memproyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini terkontraksi alias minus 6 hingga 7,6 persen.

Di Indonesia sendiri dimana pemerintah akhirnya mengakui bahwa ekonomi Indonesia mengalami resesi. Kendati demikian Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian

Keuangan Febrio Kacaribu menjelaskan indikasi pelemahan ekonomi memang sudah tampak sejak awal tahun. BPS sebelumnya mengumumkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di Triwulan III-2020 tumbuh negatif 3,4% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (YoY). Ini merupakan ekonomi tumbuh negatif 5,32%. Oleh karena itu Persaingan yang semakin kompetitif membuat perusahaan-perusahaan harus memaksimalkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan organisasi. Kondisi keuangan dan hasil operasi (kinerja) perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan yang pada hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan akuntansi perusahaan.

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menentukan dan mengukur antara antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode atau beberapa periode (misalnya 3 tahun). Para pemakai laporan keuangan akan menggunkan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul karena keputusan ekonomis yang telah diambil. Ada beberapa manfaat analisis laporan keuangan bagi perusahaan. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil yang dicapai untuk beberapa periode, untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa yang dimiliki perusahaan, untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini dan untuk melakukan penelitian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil serta dapat digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah mereka capai.

Dari beberapa manfaat yang ada dapat diketahui bahwa analisis laporan perusahaan sangat perlu dilakukan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. Apabila analisis terhadap laporan keuangan tidak dilakukan, mungkin perusahaan akan mengalami beberapa masalah dalam menentukan langkah kedepannya. Sehingga dari beberapa sumber referensi serta tujuan pembuatan laporan keuangan yang dijelaskan, maka secara garis besar tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan dalam sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dimasa yang akan datang.

Dari penjelasan referensi yang sudah dijelaskan maka dirancang tujuan yang dilakukan melalui pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah Laporan Laba-Rugi yang diperoleh oleh PT. Gudang Garam Tbk. selama enam tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Laporan Laba – Rugi (dalam Miliar Rupiah)

NAMA AKUN	TAHUN					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ASET						
Aset Lancar						
Kas dan setara kas	1,588,110.00	2,725,891.00	1,595,120.00	2,329,179.00	2,034,169.00	3,571,886.00
Piutang usaha	1,532,275.00	1,568,098.00	2,089,949.00	2,229,097.00	1,725,933.00	1,875,909.00
Persediaan	34,739,327.00	37,255,928.00	37,545,222.00	37,920,289.00	38,560,045.00	42,847,314.00
Aset lancar lainnya	672,888.00	1,018,514.00	702,882.00	1,285,925.00	2,964,572.00	3,786,024.00
Total Aset Lancar	38,532,600.00	42,568,431.00	41,933,173.00	43,764,490.00	45,284,719.00	52,081,133.00
Aset Tidak Lancar	714,728.00	830,494.00	519,511.00	1,586,865.00	1,053,942.00	1,192,158.00
TOTAL ASET	58,220,600.00	63,505,413.00	62,951,634.00	66,759,930.00	69,097,219.00	78,647,274.00
LIABILITAS DAN EKUITAS						
Liabilitas Jangka Pendek	23,783,134.00	24,045,086.00	21,638,565.00	22,611,042.00	22,003,567.00	25,258,727.00
Liabilitas Jangka Panjang	1,208,746.00	1,452,418.00	1,748,841.00	1,961,224.00	1,960,367.00	2,457,789.00
Total Liabilitas	24,991,880.00	25,497,504.00	23,387,406.00	24,572,266.00	23,963,934.00	27,716,516.00
Total Ekuitas	33,228,720.00	38,007,909.00	39,564,228.00	42,187,664.00	45,133,285.00	50,930,758.00
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	58,220,600.00	63,505,413.00	62,951,634.00	66,759,930.00	69,097,219.00	78,647,274.00

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Gudang Garam Tbk.

(https://www.gudanggaramtbk.com/media/uploads/files/GGRM_AR_2019_FINAL.pdf)

Tinjauan Literatur

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia Indonesia (2009:1) laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/ laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Sedangkan pendapat lain yaitu menurut Machfoedz dan Mahmudi pengertian laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi. Proses akuntansi dimulai dari bukti transaksi, kemudian dicatat dalam harian yang disebut jurnal, kemudian secara periodik dari jurnal dikelompokkan ke dalam buku besar sesuai dengan transaksinya, dan tahap terakhir dan proses akuntansi adalah penyusunan laporan keuangan. Selain itu pengertian laporan keuangan menurut Menurut Hutauruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna.

Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2002:4) tujuan laporan keuangan adalah; 1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi 2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu, 3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca (*balance sheet*), laporan aliran kas (*cash flow statement*) dan laporan laba-rugi (*income statement*). Rasio Keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio Keuangan ini juga digunakan oleh para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit untuk menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan dianalisisnya.

Menurut Irawati (2005 : 22), Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Harvindo, Tahun 2010 memberikan pengertian bahwa rasio merupakan satu angka yang dibedakan dengan angka lainnya sebagai sebuah hubungan. Sementara Jonathan Golin, Tahun 2001 memberikan pernyataan tentang rasio yang merupakan suatu angka yang didefinisikan pada suatu pola kemudian dibandingkan dengan pola lainnya dan dinyatakan oleh persentase.

Sementara itu keuangan merupakan suatu hal yang dihubungkan dengan akuntansi. Seperti melakukan pengelolaan keuangan serta adanya laporan keuangan yang berpengaruh pada analisis rasio keuangan. Jadi analisis rasio keuangan merupakan indeks yang diterapkan dengan adanya angka-angka akuntansi yang saling berhubungan. Kemudian diperoleh berdasarkan pembagian angka yang satu dengan lainnya, begitu menurut James Carter Van Horne mengutip dari Kasmir, tahun 2008.

Manfaat Analisis Rasio Keuangan (Financial Ratio Analysis)

Analisis Rasio Keuangan memberikan berbagai manfaat bagi manajemen perusahaan, kreditur dan investor. Beberapa manfaat analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Membantu menganalisis tren kinerja sebuah perusahaan.
2. Membantu para stakeholder untuk membandingkan hasil keuangan suatu perusahaan dengan pesaingnya.
3. Membantu Manajemen, kreditur dan investor untuk mengambil keputusan.
4. Dapat menunjukkan letak permasalahan keuangan perusahaan serta kekuatan dan kelemahannya.

Selain itu adapun beberapa kegunaan dari adanya rasio keuangan merupakan hal yang tercipta sebagai berikut ini :

- Perwujudan visualisasi tentang sejarah perusahaan disertai dengan nilai keadaan suatu perusahaan tersebut.
- Perwujudan visualisasi kepada investor serta kreditor tentang kebaikan dan keburukan suatu keadaan atau tempat keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.
- Mampu menetapkan efisiensi kinerja pada manajer perusahaan dengan dituangkan ke dalam catatan keuangan serta laporan keuangan.
- Adanya kemungkinan manajer keuangan melakukan prediksi reaksi dari para calon investor serta kreditor disaat melakukan pencarian guna menambah dana.
- Mampu mewujudkan pembuatan keputusan, adanya pertimbangan serta melakukan prediksi berdasarkan tren pasar dengan pencapaian perusahaan serta prospek yang akan terjadi nanti di masa datang.
- Standarisasi ukuran penilaian perusahaan agar memudahkan untuk memahami posisi perusahaan yang berada di kalangan industri lainnya.

Kelemahan analisis rasio keuangan menurut Weston dan Brigham (1981: 313) menyatakan rasio keuangan juga memiliki kelemahan yaitu :

1. Banyak perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri yang berlainan, dan dalam keadaan semacam ini sukar untuk mendapatkan rata-rata industri yang bisa digunakan sebagai bahan pembanding yang tepat.
2. Pembandingan dengan data-data atau standar industri tidak menjamin bahwa prestasi perusahaan telah memuaskan dan beroperasi (dikelola) dengan baik.
3. Pemilihan metode penilaian persediaan dapat memberikan dampak yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dalam periode inflasi
4. Faktor-faktor musiman juga menyebabkan ketimpangan pada analisis rasio
5. Perusahaan dapat menggunakan teknik window dressing agar laporan keuangannya kelihatan lebih baik bagi analisis kredit.
6. Adanya perbedaan sistem akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang menyebabkan penyimpangan tersebut.

7. Suatu perusahaan yang kuat atau lemah di dalam industrinya belum tentu perusahaan tersebut akan kuat atau lemah dalam industri yang lain.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya angka-angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu (Jumingan, 2006: 120):

1) Berdasarkan sumber datanya, yaitu darimana data tersebut diperoleh/dibuat, maka rasio itu dapat dibedakan menjadi tiga antara lain:

- Rasio-rasio neraca, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar, rasio tunai, rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio tetap dengan utang jangka panjang, dan sebagainya.
- Rasio-rasio laporan laba-rugi, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan netto, rasio laba usaha dengan penjualan netto, operating ratio, dan sebagainya.
- Rasio-rasio antarlaporan, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data-data yang berasal dari neraca dan laporan labarugi, misalnya rasio penjualan netto dengan aktiva usaha, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata dan sebagainya.

2) Berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Menurut Weston dan Brigham (1981: 38), rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga kategori:

- Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauhmana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.
- Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
- Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
- Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.

Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2011:121) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu :

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan current ratio dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Adapun rumus current ratio adalah : $\text{Rasio} = \text{Aset lancar} / \text{Utang lancar}$.

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Quick ratio (acid test ratio) sering disebut dengan istilah rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus quick ratio adalah; $\text{Quick Ratio} = \text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} / \text{Utang Lancar}$

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Harahap (2011:303) mengatakan bahwa rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban - kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas terdiri atas :

a. Rasio Utang atas Modal (Debt to Equity Ratio)

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rumusnya adalah : $\text{Debt Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Modal}$

b. Rasio Pelunasan Utang (Debt Service Ratio)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utang – utangnya. Rumusnya adalah : $\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Nonkas} / \text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}$

c. Rasio Utang atas Aktiva (Debt to Assets Ratio)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin besar maka perusahaan semakin solvable. Rumusnya adalah : $\text{Debt Assets Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$

Sedangkan Menurut Bringham dan Houston (2010), rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh

terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industry untuk *debt ratio* adalah 35%. Rumus *debt ratio* yang digunakan adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Hutang} : \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industry untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} : \text{Ekuitas} \times 100\%$$

3. *Equity Multiplayer*

Adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas atau modal yang dimilikinya secara optimal. Rasio ini juga dapat menunjukkan seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh ekuitas atau modal nya. Semakin kecil rasio ini semakin baik bagi perusahaan, karena semakin kecil rasio ini maka semakin besar jumlah modal yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktiva bagi perusahaan. Rumus *Equity Multiplayer* yang digunakan adalah :

$$\text{Equity Multiplayer} = \text{Total Aktiva} : \text{Total Ekuitas}$$

4. *Capital Structure*

Adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan dibiayai atau berasal dari hutang jangka panjang. Semakin besar nilai rasio ini artinya ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan sebagian besar berasal dari pinjaman atau hutang jangka panjang. Apabila perusahaan terlalu banyak memiliki hutang jangka panjang maka akan semakin besar pula beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan, karena hutang jangka panjang memiliki presentase bunga yang cukup tinggi. Oleh karena itu, semakin kecil nilai dari rasio ini maka akan semakin baik bagi suatu perusahaan. Rumus *capital structure* yang digunakan adalah :

$$\text{Capital Structure} = \text{Perbandingan Utang Jangka panjang dengan Ekuitas}$$

Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2011 : 132) mengatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini bagi banyak praktisi dan analisis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management ratio*). Rumus rasio aktivitas secara umum ada 4 (empat) yaitu :

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Adapun rumus *inventory turnover* adalah : $\text{Inventory Turnover} = \text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} / \text{Utang Lancar}$

b. Rata – Rata Periode Pengumpulan Piutang (Day Sales Outstanding) Rasio Day sales outstanding mengkaji tentang bagaimana suatu perusahaan melihat periode pengumpulan piutang yang akan terlihat. Adapun rumus

Day sales outstanding adalah : $\text{Day Sales Outstanding} = \text{Piutang} / \text{Penjualan Kredi} / 360$

c. Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover)

Rasio fixed assets turnover disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Adapun rumus fixed assets turnover adalah : $\text{Fixed Assets Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Aktiva Tetap}$

d. Perputaran Aset (Total Assets Turnover)

Total Assets Turnover disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Adapun rumus total assets turnover adalah : $\text{Total Assets Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Jumlah Aktiva}$

e. Perputaran Aset Jangka Panjang (Long Term Asset Turnover)

Rasio long term asset turnover disebut juga perputaran aset jangka panjang. Adapun rumus dari long term asset turnover adalah : $\text{Long Term Asset Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Aktiva Jangka Panjang}$

Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010), rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Harahap (2010:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Sartono (2010) menyatakan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

1. Profit Margin

profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk net profit margin yaitu 20% . Rumus yang digunakan yaitu :

$\text{Profit margin} = \text{Laba Setelah Bunga dan Pajak} : \text{Penjualan} \times 100\%$

2. Return On Asset

Return On Asset adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari aset yang dimiliki perusahaan, atau dapat juga dikatakan bahwa rasio ini dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisiennya perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat memperoleh laba yang lebih tinggi dengan aset tersebut. Rumus *Return On Asset* yang digunakan adalah :

$\text{Return On Asset} = \text{Laba Setelah Bunga dan Pajak} : \text{Total Aktiva} \times 100\%$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rata-rata standar industry untuk *return on equity* adalah 40%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROE} = \text{Laba Setelah Bunga dan Pajak} : \text{Total Ekuitas} \times 100\%$$

Analisis Du Pont

Dalam melakukan analisis tersebut, ada banyak jenis analisis yang dapat digunakan. Salah satu analisis tersebut adalah *Dupont Analysis*. *Dupont Analysis* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas, atau *Return on Equity* (ROE). Sejatinya, *Dupont Analysis* merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis laba dari perusahaan atau bisnis.

Dupont Analysis merupakan metode analisis yang dicetuskan oleh DuPont Corporation. Pengembangan metode *Dupont Analysis* dilaksanakan pada tahun 1920 oleh perusahaan tersebut. *Dupont Analysis* dinilai berguna untuk menghindari kesimpulan yang menyesatkan dalam hal analisis keuntungan perusahaan.

Perhitungan *Dupont Analysis* mempunyai satu dasar indikator yang fundamental, yaitu *Return on Equity* (ROE). Pada indikator ROE sendiri, ada tiga indikator keuangan yang mempengaruhinya. Indikator-indikator tersebut adalah efisiensi operasi, efisiensi penggunaan aset, dan *leverage* keuangan. Efisiensi operasi diwakili oleh margin laba bersih atau laba bersih dibagi dengan total penjualan atau pendapatan, efisiensi penggunaan aset diukur dengan rasio perputaran aset, sedangkan *leverage* diukur dengan pengganda ekuitas. Sebagaimana *Dupont Analysis* berhubungan erat dengan ROE, maka *Dupont Analysis* juga berhubungan erat dengan ketiga indikator utama pada ROE. Indikator-indikator tersebut adalah:

Net Profit Margin (*Marjin Laba Bersih*)

Rasio margin laba, juga disebut rasio laba atas penjualan atau rasio laba kotor, adalah rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh dengan setiap nilai penjualan yang dihasilkan dengan membandingkan laba bersih dan penjualan bersih suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio margin laba menunjukkan persentase penjualan yang tersisa setelah semua biaya dibayar oleh bisnis. Kreditor dan investor menggunakan rasio ini untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dapat mengubah penjualan menjadi laba bersih. Investor ingin memastikan laba cukup tinggi untuk membagikan dividen, sementara kreditor ingin memastikan perusahaan memiliki cukup laba untuk membayar kembali pinjamannya. Dengan kata lain, pihak-pihak luar ingin tahu efisiensi dari perusahaan.

Total Asset Turnover (*Total Perputaran Aset*)

Rasio perputaran aset adalah rasio efisiensi yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata

total aset. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio perputaran total aset menghitung penjualan bersih sebagai persentase aset untuk menunjukkan berapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap nilai aset perusahaan. Misalnya, rasio 0,5 berarti bahwa setiap 1 rupiah aset menghasilkan 0,5 rupiah penjualan.

Financial Leverage (*Leverage* Keuangan)

Rasio *leverage* keuangan, yang umumnya disebut rasio ekuitas atau utang, adalah rasio yang mengukur nilai ekuitas dalam suatu perusahaan dengan menganalisis gambaran utangnya secara keseluruhan. Rasio ini digunakan untuk membandingkan utang atau ekuitas dengan aset serta saham yang beredar untuk mengukur nilai sebenarnya dari ekuitas dalam bisnis.

Atas dasar itu, rasio *leverage* keuangan berguna untuk mengukur beban utang perusahaan secara keseluruhan dan membandingkannya dengan aset atau ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan milik pemegang saham daripada kreditor. Ketika pemegang saham memiliki sebagian besar aset, perusahaan dikatakan memiliki *leverage* rendah. Ketika kreditor memiliki mayoritas aset, perusahaan dianggap memiliki *leverage* tinggi. Semua pengukuran ini penting bagi investor untuk memahami seberapa berisiko struktur modal suatu perusahaan dan jika perlu berinvestasi. Sejatinya, *Dupont Analysis* memang didasarkan pada perhitungan ROE, dimana perhitungan ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = Profit\ Margin \times Total\ Asset\ Turnover \times Financial\ Leverage$$

Untuk lebih rincinya, rumus ROE ditulis sebagai:

$$ROE = (NetIncome/NetSales) \times (NetSales/AverageTotalAssets) \times (Total\ Assets/Total\ Equity)$$

Sebenarnya, nilai ROE dapat dirumuskan sebagai

$$ROE = Laba\ bersih / Ekuitas\ pemegang\ saham$$

Namun dalam *Dupont Analysis*, rumus tersebut diperluas. Perluasan rumus tersebut berguna untuk analisis di tiap komponen penghasil laba pada perusahaan.

Analisis DuPont = Net Profit Margin x Asset Turnover x Equity Multiplier

Sehingga dapat disimpulkan *Dupont Analysis* merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengevaluasi indikator-indikator utama dari ROE beserta ROE-nya. Hal ini membuat investor mengetahui kegiatan keuangan apa yang paling berkontribusi terhadap perubahan ROE pada perusahaan tersebut. Atas dasar itu, seorang investor menjadi dapat membandingkan efisiensi

operasional dari dua perusahaan. Selain berguna untuk investor, *Dupont Analysis* juga berguna untuk seorang manajer perusahaan. Perhitungan *Dupont Analysis* yang merinci berbagai komponen keuangan yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba membuat manajer mengetahui kekuatan dan kelemahan dari indikator komponen keuangan perusahaan. Hal ini dapat digunakan manajer untuk mengambil kebijakan dalam mengelola perusahaannya agar operasinya lebih efisien.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Pengertian Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

1. Jenis Data

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata (tulisan), gambar (audio) atau video yang memiliki makna. Data-data tersebut diperoleh dari wawancara, pengamatan, pemotretan, perekaman dan lain-lain. Pada intinya data kualitatif adalah data yang bukan merupakan bilangan angka sehingga tidak dianalisis dengan ilmu statistik (statistika).

b. Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2011), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif yang digunakan dalam makalah ini adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2014-2019. Data tersebut untuk mengetahui jumlah atau besaran dari analisis Rasio Keuangan dalam komparatif laporan keuangan PT. Gudang Garam Tbk.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014), sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui internet, buku-buku, jurnal dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis: 1999). Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini
2. Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan dalam dokumen

ini berupa gambaran umum PT. Gudang Garam Tbk. Yang diperoleh melalui situs www.gudanggaramtbk.com dan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2014- 2019 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang diunduh melalui situs https://www.gudanggaramtbk.com/media/uploads/files/GGRM_AR_2019_FINAL.pdf

Metode Analisis Data

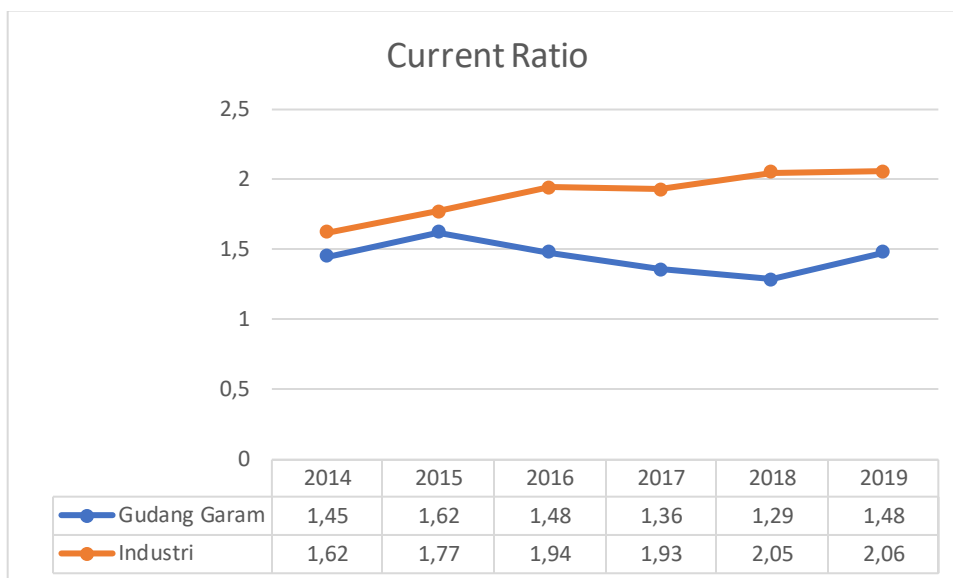
Du pont system merupakan bagan yang dirancang untuk menunjukkan pengembalian atas aset yang diperoleh dari perkalian margin laba dengan total perputaran total aset. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan dengan menggunakan *metode du pont system* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *du pont system* pada PT Gudang Garam Tbk, yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic deskriptif dan analisis *du pont*. Menurut Sugiyono (2014), penelitian statistic deskriptif yaitu analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Menurut sawir (2005) analisis *du pont* yang menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tabel 2 Analisis Ratio Keuangan

Tahun	Penjualan	HPP (-)	EBIT	Biaya Bunga (-)	EBT	PPH	Laba Th Berjalan
2014	65,185	51,806	13,379	6,173	7,205	-1,810	5,395
2015	70,365	54,879	15,485	6,850	8,635	-2,182	6,452
2016	76,274	59,657	16,616	7,685	8,931	-2,258	6,672
2017	83,305	65,084	18,221	8,165	10,436	-2,681	7,755
2018	95,707	77,063	18,644	8,165	10,479	-2,686	7,793
2019	110,523	87,740	22,783	8,295	14,487	-3,607	10,880

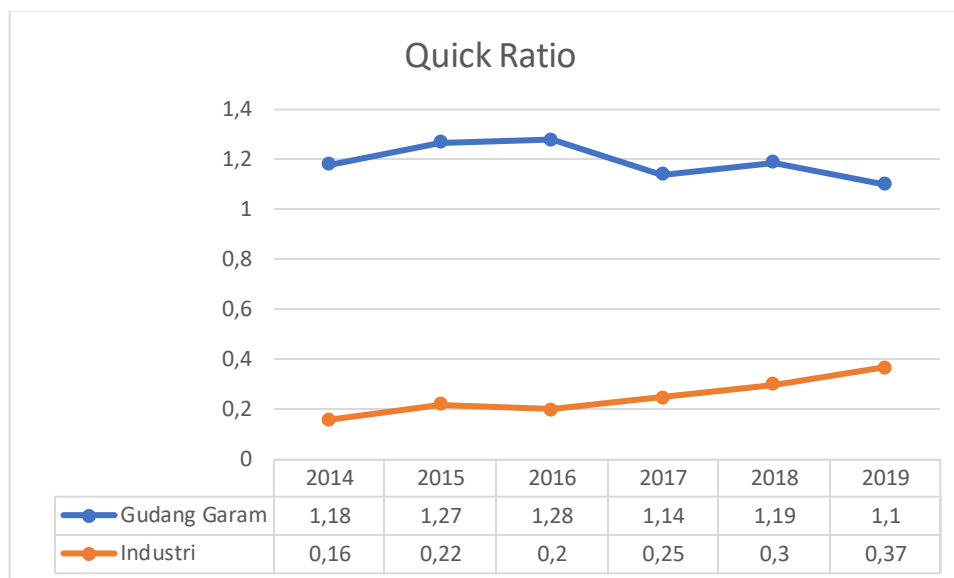
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Gudang Garam Tbk.
(https://www.gudanggaramtbk.com/media/uploads/files/GGRM_AR_2019_FINAL.pdf)



Grafik 1. Perbandingan *Current Ratio* Gudang Garam dan industrinya

Current Ratio di atas menunjukkan angka - angka yang > 1 . Hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar $>$ Utang Lancar, maka PT. Gudang Garam Tbk. & Total Industri Tobacco dianggap efisien dalam tingkat likuiditas dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika kita amati grafik perbandingan *current ratio* antara kemampuan PT. Gudang Garam Tbk & Total Industri Tobacco diatas, penulis melakukan rata-rata perhitungan *Current Ratio* pada PT. Gudang Garam Tbk selama enam tahun dan membandingkan dengan rata-rata perhitungan.

Sesuai dengan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa total *Current Ratio* PT Gudang Garam Tbk perbandingan dengan Total Industri Tobacco menunjukkan angka perbandingan yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Oleh karena itu untuk hasil yang lebih akurat akan dilakukan rata-rata nilai Total *Current Ratio* selama enam tahun. Dimana hasil rata-rata nilai Total *Current Ratio* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 1,07 sedangkan total industri Tobacco sebesar 1,09. Olehkarena itu dapat disimpulkan bahwa nilai total *Current Ratio* PT Gudang Garam Tbk berada pada posisi lebih rendah di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Sehingga Total Industri Tobacco lebih baik di bandingkan PT Gudang Garam Tbk.



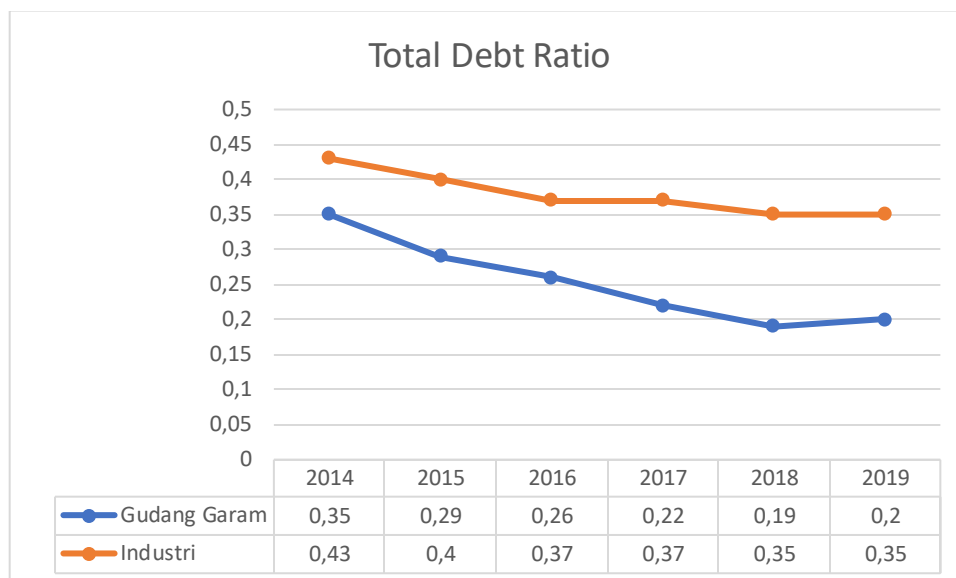
Grafik 2 Perbandingan *Quick Ratio* Gudang Garam dan Industrinya

Perhitungan *Quick Ratio* dilakukan dengan membagi “Aktiva Lancar (*Current Asset*” setelah dikurangi “Persediaan (*Inventory*)” dengan “Utang Lancar (*Current Liabilities*)”.

Perhitungan *Quick Ratio* dilakukan dengan membagi “Aktiva Lancar (*Current Asset*” setelah dikurangi “Persediaan (*Inventory*)” dengan “Utang Lancar (*Current Liabilities*)”.

Quick Ratio menggambarkan tingkat likuiditas karena $Quick Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$. *Quick Ratio* menunjukkan akan lebih baik jika menghasilkan > 1 .

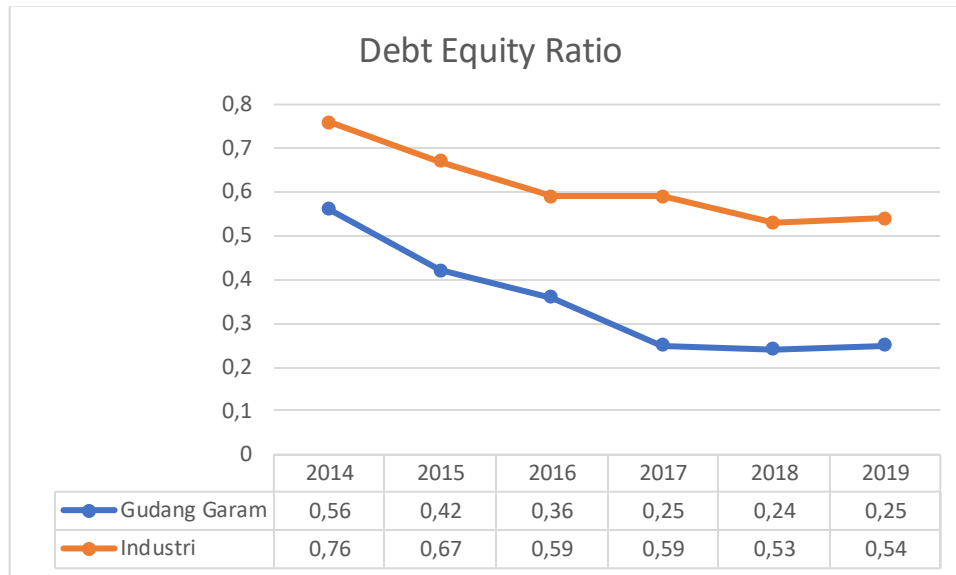
Sesuai dengan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa Total *Quick Ratio* PT Gudang Garam Tbk perbandingan dengan Total Industri Tobacco menunjukkan angka perbandingan yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Oleh karena itu untuk hasil yang lebih akurat akan dilakukan rata-rata nilai *Quick Ratio* selama enam tahun. Dimana hasil rata-rata nilai Total *Quick Ratio* PT Gudang Garam Tbk, sebesar 1,25 sedangkan total industri Tobacco sebesar 0,39. Olehkarena itu dapat disimpulkan bahwa nilai total *Quick Ratio* PT Gudang Garam Tbk berada pada posisi lebih tinggi di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Sehingga Total Industri Tobacco lebih baik di bandingkan PT Gudang Garam Tbk.



Grafik 3 Perbandingan *Total Debt Ratio* Gudang Garam dan Industrinya

Total *debt ratio* dapat menunjukkan seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar nilai rasio ini artinya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai atau dibeli dengan menggunakan hutang. Sehingga semakin besar nilai rasio ini maka semakin besar pula risiko bagi para kreditur atau pihak yang memberikan pinjaman kepada perusahaan.

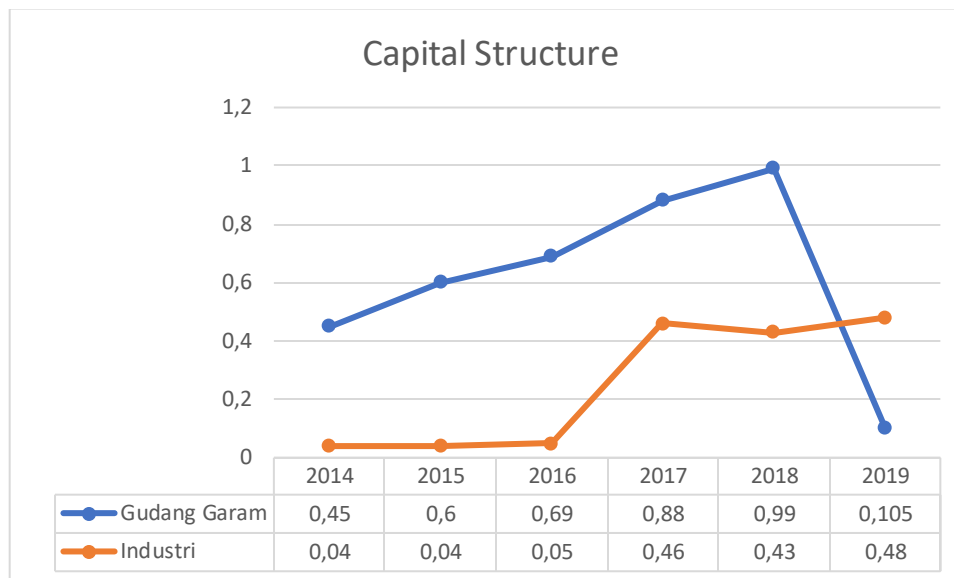
Sesuai dengan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa Total debt ratio PT Gudang Garam Tbk perbandingan dengan Total Industri Tobacco menunjukkan angka perbandingan yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Oleh karena itu untuk hasil yang lebih akurat akan dilakukan rata-rata nilai Total debt ratio selama enam tahun. Dimana hasil rata-rata nilai Total debt ratio PT Gudang Garam Tbk. sebesar 0,25 sedangkan total industri Tobacco sebesar 0,36. Olehkarena itu dapat disimpulkan bahwa nilai total debt ratio PT Gudang Garam Tbk berada pada posisi lebih rendah di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Sehingga Total Industri Tobacco lebih baik di bandingkan PT Gudang Garam Tbk.



Grafik 4 Perbandingan *Total Debt Ratio* Gudang Garam dan Industrinya

Analisis ini menunjukkan pengurangan dari “Total Aset” dikurangi “Total Ekuitas” kemudian dibagi dengan “Total Aset”. Rasio ini mengukur seberapa besar *aktiva* perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan *aktiva*.

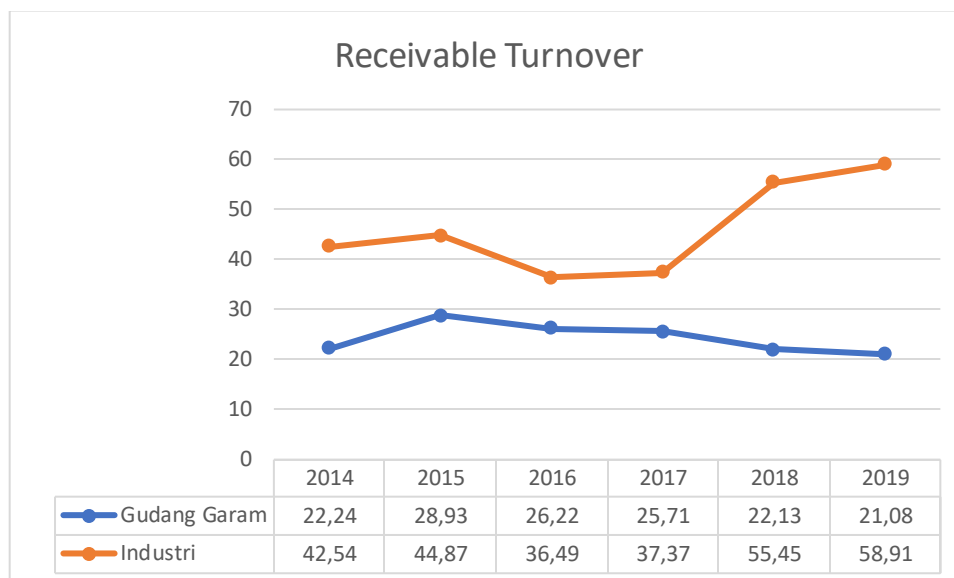
Sesuai dengan gambar grafik diatas maka jika dibandingkan dari rata-rata perhitungan *Total Debt Ratio* pada PT. Gudang Garam Tbk selama enam tahun dengan rata-rata perhitungan *Total Debt Ratio* pada Total Industri Tobacco selama enam tahun, adalah dimana PT. Gudang Garam lebih tinggi dari pada Total Industri Tobacco. Dimana hasil rata-rata nilai Total debt ratio PT Gudang Garam Tbk. sebesar 0,23 sedangkan total industri Tobacco sebesar 0,59. Hal tersebut ditunjukkan karena adanya tingkat resiko utang oleh aset pada Industri lebih kecil dari pada PT. Gudang Garam Tbk maka dapat disimpulkan bahwa Total Industri Tobacco lebih baik dari PT. Gudang Garam Tbk.



Grafik 5 Perbandingan *Capital Structure* Gudang Garam dan Industrinya

Capital Structure dapat digunakan untuk mengetahui jumlah utang dan atau ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan pembelian aset perusahaan. Struktur ini biasanya dinyatakan atau direpresentasikan oleh rasio utang terhadap ekuitas (debt-to-equity ratio). Dengan kata lain, struktur modal digunakan sebagai alat keputusan manajemen dalam mempertimbangkan dan menentukan pendanaan jangka panjang perusahaan.

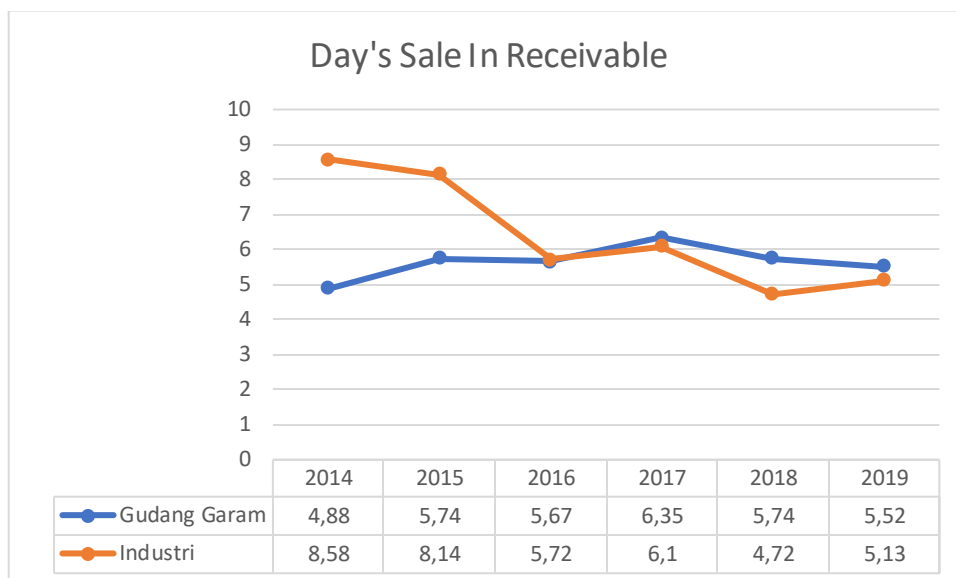
Maka jika dilihat dari gambar grafik diatas dimana *capital structure* PT Gudang Garam Tbk. Dibandingkan dengan Total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahunnya. Maka untuk mengetahui hasil yang lebih akurat dapat dilakukan rata-rata dengan mencari nilai *capital structure* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai *capital structure* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 0,45 sedangkan Total Industri Tobacco sebesar 0,65. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *capital structure* PT Gudang Garam Tbk. berada pada posisi lebih rendah di bandingkan dengan total industri Total Industri Tobacco. Olehkarena itu jika disimpulkan PT Gudang Garam Tbk lebih baik di bandingkan Total Industri Tobacco.



Grafik 6 Perbandingan *Receivable Turnover* Gudang Garam dan Industrinya

Receivable turnover dapat digunakan untuk mengetahui perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) maka akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang potensial membeli akan tetapi juga potensial membayar piutangnya. Selain itu dapat menunjukkan berapa kali piutang dapat berputar dalam setahun. Semakin tinggi nilai *receivable turnover* pada perusahaan maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan semakin tinggi oleh perusahaan sehingga memperkecil kemungkinan piutang tidak tertagih dan baik juga bagi arus kas perusahaan.

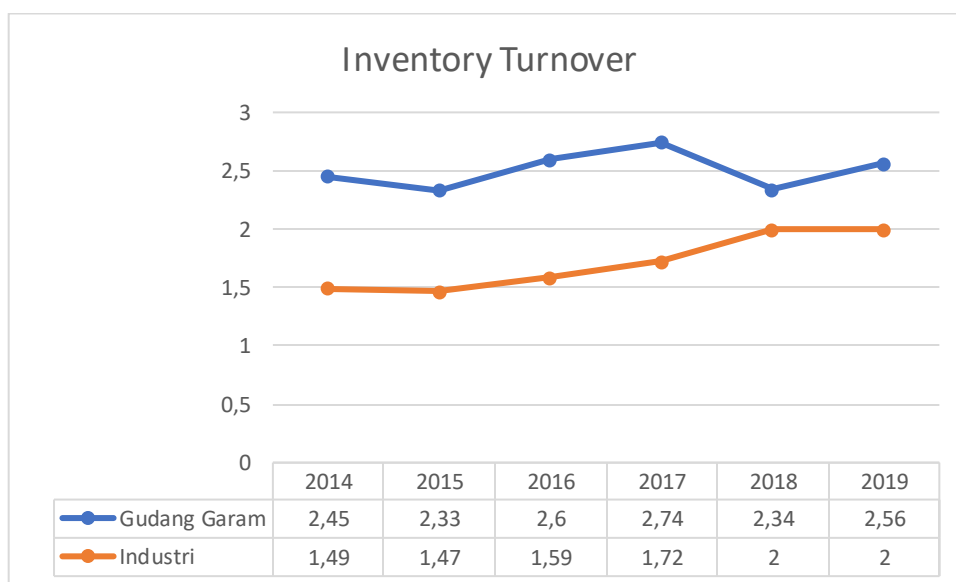
Jika dilihat dari gambar grafik diatas dimana *receivable turnover* PT Gudang Garam Tbk, dibandingkan dengan Total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dapat dilakukan mnejumlahkan nilai rata-rata *receivable turnover* selama enam tahun. Hasil rata-rata nilai *receivable turnover* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 2,95 Total Industri Tobacco sebesar 3,89. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *receivable turnover* PT Gudang Garam Tbk. berada pada posisi lebih rendah di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Oleh karena itu PT Gudang Garam Tbk. lebih baik di bandingkan Total Industri Tobacco.



Grafik 7 Perbandingan *Day's Sale In Receivable* Gudang Garam dan Industrinya

Day's sale in receivable dapat menunjukkan berapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih setiap piutang yang tertagih. Semakin kecil nilai *day's sale in receivable* semakin cepat piutang dilunasi.

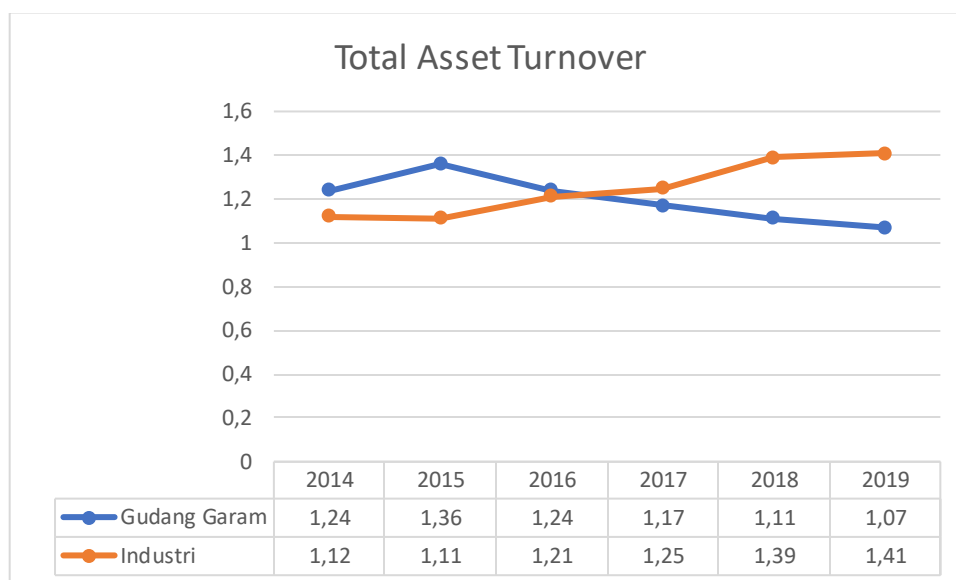
Sesuai dengan grafik diatas maka *day's sale in receivable* PT Gudang Garam Tbk. perbandingan dengan Total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Sehingga untuk mengetahui hasil yang lebih akurat apat dilakukan dengan menjumlahkan nilai rata-rata *day's sale in receivable* selama enam tahun. Hasil rata-rata nilai *day's sale in receivable* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 220 hari sedangkan Total Industri Tobacco sebesar 249 hari. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai *day's sale in receivable* PT Gudang Garam Tbk lebih rendah di dibandingkan dengan Total Industri Tobacco. Maka dapat disimpulkan dimana PT Gudang Garam Tbk. lebih baik di bandingkan Total Industri Tobacco.



Grafik 8 Perbandingan *Inventory Turnover* Gudang Garam dan Industrinya

Inventory turnover digunakan untuk *mengetahui* sebuah rasio efisiensi yang menunjukkan seberapa efektif dari persediaan yang dapat dikelola dengan membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dalam persediaan rata-rata untuk suatu periode atau dapat menunjukkan berapa kali persediaan dapat berputar dalam satu tahun atau dapat juga dikatakan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi dan efektifitas dari persediaan. Semakin tinggi nilai *inventory turnover* menunjukkan perusahaan menjual persediaan secara maksimal.

Sesuai dengan gambar grafik diatas maka *inventory turnover* PT Gudang Garam Tbk, dibandingkan dengan Total Industri Tobacco setiap tahun. Sehingga untuk mengetahui hasil yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai rata-rata *inventory turnover* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai *inventory turnover* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 2.78 sedangkan Total Industri Tobacco sebesar 1.7. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *inventory turnover* PT Gudang Garam Tbk. berada pada posisi lebih tinggi di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Industri Tobacco lebih baik di bandingkan total PT Gudang Garam Tbk.

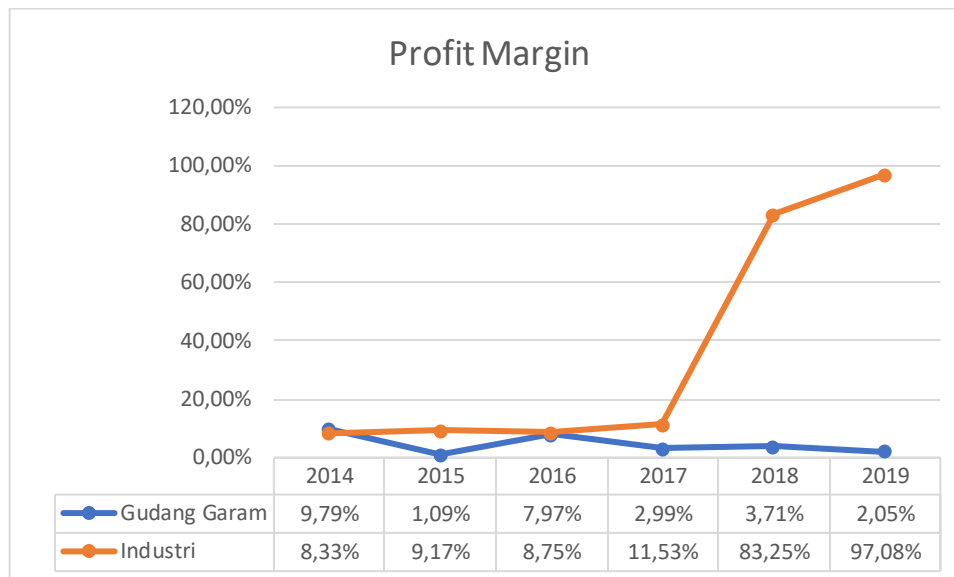


Grafik 9 Perbandingan *Total Asset Turnover* Gudang Garam dan Industrinya

Total asset turnover dimana perhitungan keuangan perusahaan, akan mengenal istilah Rasio Perputaran Total Aset (Total Asset Turnover Ratio) yang merupakan rasio aktivitas berguna untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari jumlah aset yang dimiliki

Sesuai dengan gambar grafik diatas diamana *total asset turnover* PT Gudang garam Tbk, dibandingkan dengan Total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Sehingga untuk hasil yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai rata-rata *total asset turnover* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai *total asset turnover* PT Gudang Garam Tbk, sebesar 1.09 sedangkan Total Industri Tobacco sebesar 1.13. Maka dapat disimpulkan dimana nilai *total asset turnover* PT Gudang Garam Tbk. berada pada posisi lebih rendah di bandingkan

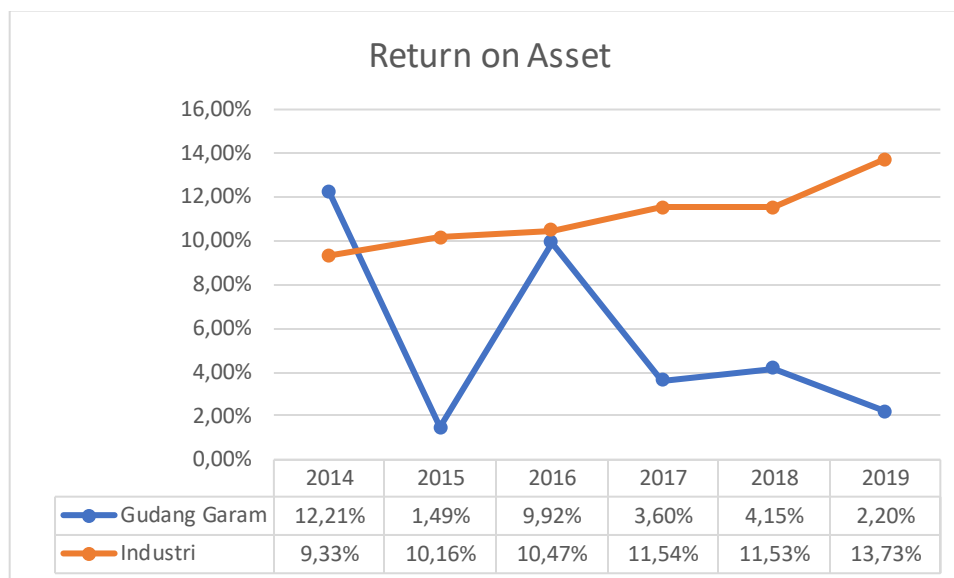
dengan Total Industri Tobacco. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Gudang Garam Tbk lebih baik di bandingkan Total Industri Tobacco.



Grafik 10 Perbandingan *Profit Margin* Gudang Garam dan Industrinya

Profit margin digunakan untuk mengetahui selisih antara nilai penjualan setelah dikurangi semua biaya operasi dibagi jumlah penjualan; perhitungan laba sebagai perbandingan terhadap penjualan bersih dan modal perusahaan (*profit margin*)

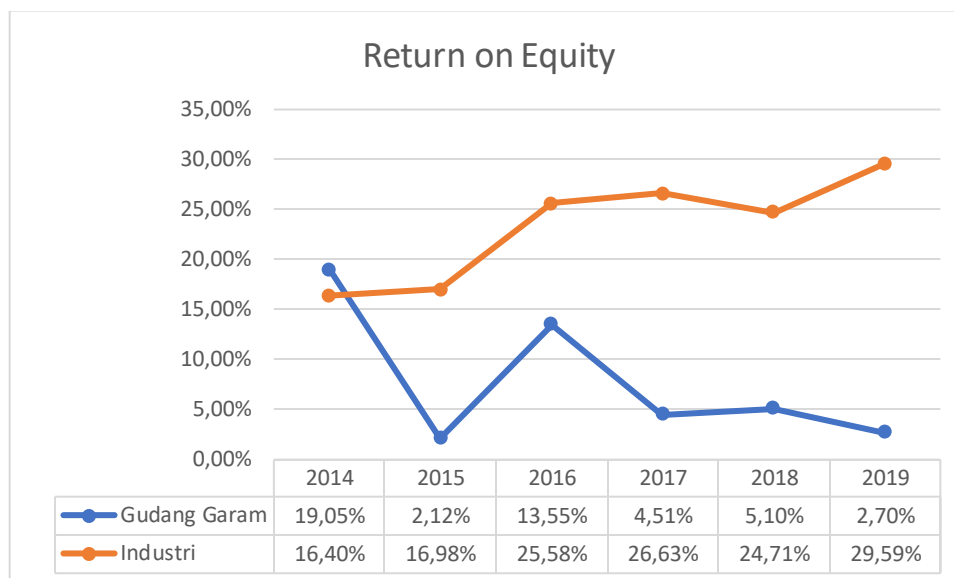
Sesuai dengan gambar grafik diatas dimana *profit margin* PT Gudang Garam Tbk, dibandingkan dengan Total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Maka untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai rata-rata *profit margin* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai *profit margin* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 1,12% sedangkan Total Industri Tobacco sebesar 1.19%. Maka dapat disimpulkan dimana nilai *profit margin* PT Gudang Garam Tbk. berada pada posisi lebih rendah di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Gudang Garam Tbk lebih baik di bandingkan Total Industri Tobacco.



Grafik 11 Perbandingan *Return On Asset* Gudang Garam dan Industrinya

Return on asset dapat menunjukkan persentase keuntungan (net margin) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah asset atau seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh atau dihasilkan perusahaan dari asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Sesuai dengan gambar grafik diatas maka *return on asset* PT Gudang Garam Tbk bandingkan dengan Total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Maka untuk mengetahui hasil yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai rata-rata *return on asset* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai *return on asset* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 3,07% sedangkan Total Industri Tobacco 5,78%. Sehingga dapat disimpulkan dimana nilai *return on asset* PT Gudang Garam Tbk. berada pada posisi lebih tinggi di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Maka dapat disimpulkan bahwa PT Gudang Garam Tbk lebih baik di bandingkan Total Industri Tobacco.



Grafik 12 Perbandingan *Return On Equity* Gudang Garam dan Industrinya

Return on equity atau pengembalian ekuitas atau ROE (Return On Equity) dimana salah satu perhitungan yang masuk dalam rasio profitabilitas. Untuk perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham

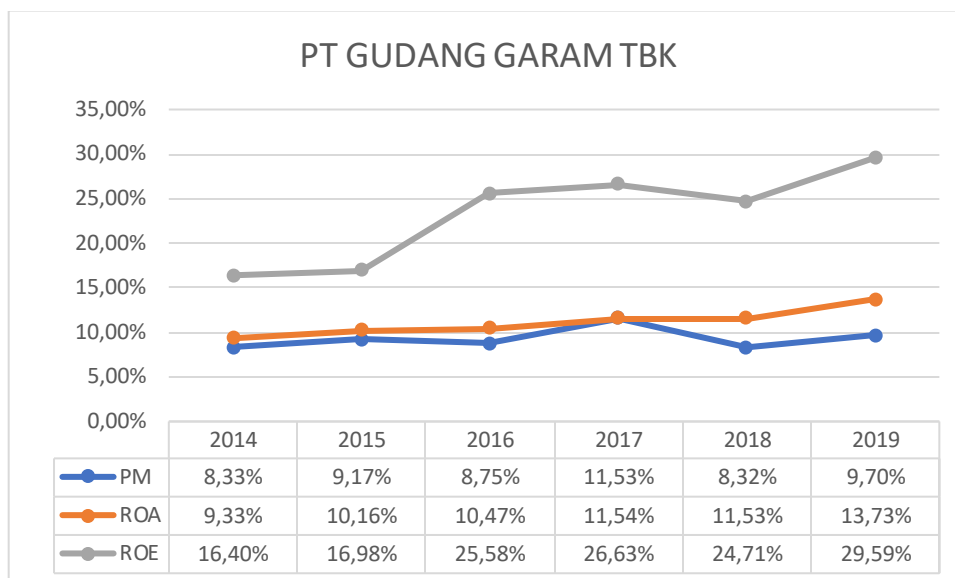
Sesuai dengan gambar grafik diatas maka *return on equity* PT Gudang Garam Tbk dibandingkan dengan Total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Sehingga untuk mengetahui hasil yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai rata-rata *return on equity* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai *return on equity* PT Gudang Garam Tbk sebesar 12,19% sedangkan Total Industri Tobacco sebesar 24,18%. Maka dapat disimpulkan dimana nilai *return on equity* PT Gudang Garam Tbk berada pada posisi lebih rendah di bandingkan dengan Total Industri Tobacco. Sehingga jika disimpulkan bahwa PT. Gudang Garam Tbk lebih baik di bandingkan Total Industri Tobacco.

Tabel 3. Analisis Du Pont

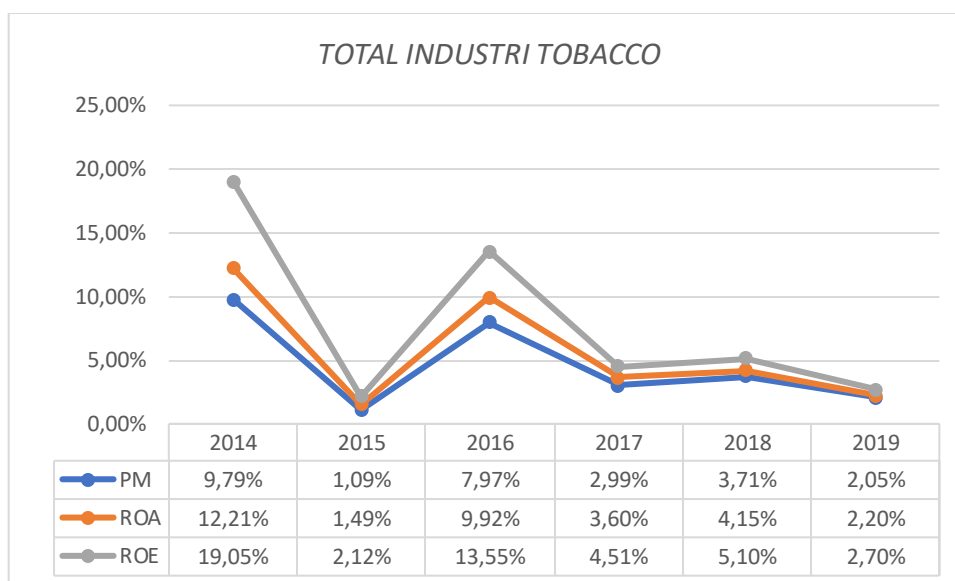
Jenis Ratio	2014		2015		2016		2017		2018		2019	
	Gudang Garam	Industri	Gudang Garam	Industri	Gudang Garam	Industri	Gudang Garam	Industri	Gudang Garam	Industri	Gudang Garam	Industri
Profit Margin	8.33%	9.79%	9.17%	1.09%	8.75%	7.97%	11.53%	2.99%	8.32%	3.71%	9.70%	2,05%
Total Aset Turnover	1.12	1,24	1.11	1,36	1.21	1,24	1.25	1,17	1.39	1,11	1.41	1,07
Equality Multiplier	1.76	1,56	1.67	1,42	1.59	1,36	1.59	1,28	1.53	1,24	1.54	1,25
ROE Analisis DuPont	16.40%	19.05%	16.98%	2.12%	25.58%	13.55%	26.63%	4.51%	24.71%	5.10%	29.59%	2.70%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Gudang Garam Tbk .

(https://www.gudanggaramtbk.com/media/uploads/files/GGRM_AR_2019_FINAL.pdf)



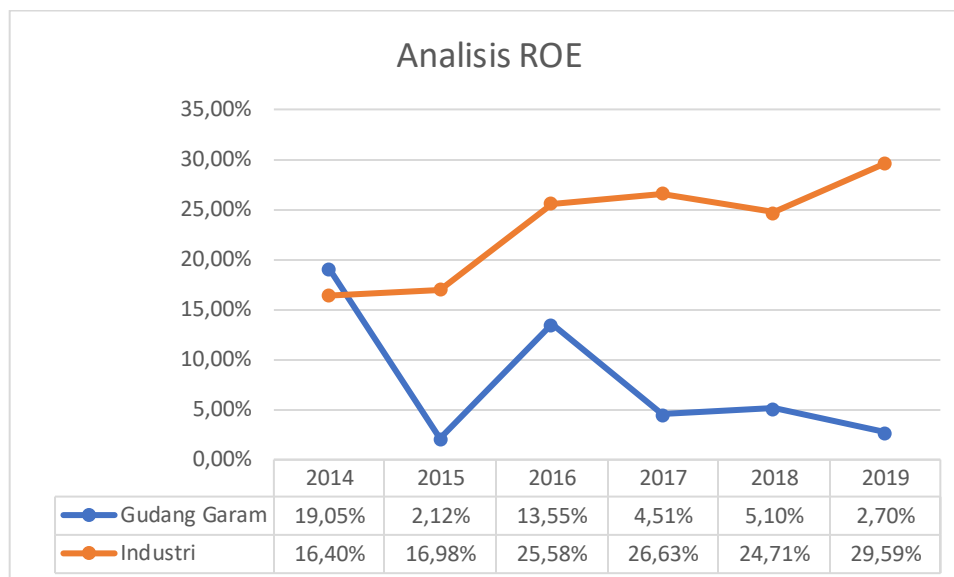
Grafik 13 Perbandingan *Profit Margin*, *Return On Asset*, & *Return On Equity* Gudang Garam



Grafik 14 Perbandingan *Profit Margin*, *Return On Asset*, & *Return On Equity* Industrinya

Sesuai dengan gambar grafik 13 dan 14 dimana *profit margin*, *return on asset*, & *return on equity* PT Gudang Garam Tbk, dibandingkan dengan total Industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Sehingga untuk mengetahui hasil yang lebih akurat akan dilakukan dengan menjumlahkan rata-rata nilai *profit margin*, *return on asset*, & *return on equity* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai *profit margin*, *return on asset*, & *return on equity* PT Gudang Garam Tbk. sebesar 11,5% sedangkan total industri industri *Tobacco* sebesar 11,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *profit margin*, *return on asset*, & *return on equity* PT Gudang Garam Tbk berada pada

posisi lebih tinggi di dibandingkan dengan total industri Tobacco. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Gudang Garam Tbk lebih baik di dibandingkan total industri Tobacco.



Grafik 15 Perbandingan Return On Equity Gudang Garam dan Industrinya

Sesuai dengan gambar grafik diatas dapat melihat bahwa analisis *return on equity DuPont* PT Gudang Garam Tbk dibandingkan dengan total industri Tobacco berbeda-beda setiap tahun. Sehingga untuk mengetahui hasil yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai rata-rata analisis *return on equity DuPont* selama enam tahun. Untuk hasil rata-rata nilai analisis *return on equity DuPont* PT Gudang Garam Tbk, sebesar 14,15% sedangkan total industri Tobacco sebesar 15,02%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai analisis *return on equity DuPont* PT Gudang Garam Tbk. berada pada posisi lebih rendah di dibandingkan dengan total industri Tobacco. Sehingga dapat disimpulkan bahwa total industri Tobacco lebih baik di dibandingkan PT Gudang Garam Tbk.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis rasio PT Gudang Garam Tbk, komparatif dengan industry Tobacco yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- *Current ratio* industri Tobacco lebih baik dibandingkan dengan PT Gudang Garam Tbk..
- *Quick ratio* industri Tobacco lebih baik dibandingkan dengan PT Gudang Garam Tbk.
- *Total debt ratio* industri Tobacco lebih baik dibandingkan dengan PT Gudang Garam Tbk.
- *Debt equity ratio* Industri Tobacco lebih baik dibandingkan dengan PT Gudang Garam Tbk..
- *Capital structure* PT Gudang Garam Tbk. lebih baik dibandingkan dengan industri Tobacco.
- *Receivable turnover* PT Gudang Garam Tbk. lebih baik dibandingkan dengan industri Tobacco.
- *Day's sale in receivable* PT Gudang Garam Tbk. lebih baik dibandingkan dengan industri Tobacco.

- *Inventory turnover* Industri Tobacco. lebih baik dibandingkan dengan PT Gudang Garam Tbk.
- *Total asset turnover* PT Gudang Garam Tbk. lebih baik dibandingkan dengan industri Tobacco.
- *Profit margin* PT Gudang Garam Tbk. lebih baik dibandingkan dengan industri Tobacco.
- *Return on asset* PT Gudang Garam Tbk. lebih baik dibandingkan dengan industri Tobacco.
- *Return on equity* PT. Gudang Garam Tbk lebih baik dibandingkan dengan industri Tobacco.
- *Return on equity DuPont* industri Tobacco lebih baik dibandingkan dengan PT. Gudang Garam Tbk.

Dari 13 analisis rasio laporan keuangan yang teliti maka kesimpulan secara keseluruhan adalah PT Gudang Garam Tbk. Lebih baik mengungguli industri Tobacco.

DAFTAR PUSTAKA

Weston, F.J., dan Brigham, E.F., (1991), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Diterjemahkan oleh: Khalid, Edisi Ketujuh, Jilid 2, Erlangga Jakarta.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Harahap, S. S. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. (2001). *Fundamentals of Financial Management*. Ohio: South-Western

Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi Pertama, cetakan ketiga, 2007)

Weston J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1993. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 2, Edisi Kesembilan, Terjemahan oleh Alfonsus Sirait, Jakarta: Erlangga

Salvatore, Dominick. 2005. *Managerial Economics*. Fifth Edition. Singapore: Thomson Learning

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2009:1), *Standar Keuangan Akutansi*. Salemba Empat, Jakarta

Irawati, S. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Penerbit Pustaka